



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.
Volume 10, Nomor 3, Juli 2025, p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: Mei 2025

Accepted: Juni 2025

Published: Juli 2025

**Efektivitas Pendekatan Segitiga Restitusi dalam Pendidikan Agama Islam
untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di
Boyolali
(Studi Kasus SMK N 1 Sawit dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali)**

Angga Widiyarto, Chusniatun, Mohamad Ali

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Email: vo100230063@student.ums.ac.id, chu144@ums.ac.id, ma122@ums.ac.id

Abstract

This research aims to: (1) Explain the application of the Restitution Triangle in Islamic religious education to improve student discipline at SMKN 1 Sawit Boyolali and SMK Muhammadiyah 1 Boyolali (2) Analyze the similarities and differences in the application of the Restitution Triangle in Islamic religious education to improve student discipline at SMKN 1 Sawit Boyolali and SMK Muhammadiyah 1 Boyolali (3) Explain the impact/results of the application of the Restitution Triangle in Islamic religious education for students at SMKN 1 Sawit Boyolali and SMK Muhammadiyah 1 Boyolali This research uses a qualitative approach with the type of case study conducted in two locations, namely SMK Negeri 1 Sawit and SMK Muhammadiyah 1 Boyolali. The research subjects included PAI teachers, students, and school principals. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results showed that PAI teachers applied the restitution triangle as a solution to handling discipline problems, and there were differences where SMK N 1 Sawit wanted to switch completely from the punishment method, but at SMK Muhammadiyah 1 Boyolali, collaboration between the punishment and the restitution triangle. The application of the restitution triangle is proven to have a positive impact on improving student discipline, both in terms of attendance, compliance with school rules, and responsibility in carrying out learning tasks. This study concludes that the restitution triangle is an effective and relevant approach in strengthening discipline and character education through PAI learning in vocational schools.

Keywords: Restitution Triangle, Islamic Religious Education, Discipline, Vocational High Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan Penerapan Segitiga restitusi dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah SMKN 1 Sawit Boyolali dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali (2) Menganalisis Persamaan dan Perbedaan penerapan Segitiga Restitusi dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah SMKN 1 Sawit Boyolali dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali (3) Menjelaskan Dampak/hasil Penerapan Segitiga Restitusi dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik di sekolah SMKN 1 Sawit Boyolali dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di dua lokasi, yaitu SMK Negeri 1 Sawit dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali. Subjek penelitian meliputi guru PAI, peserta didik, serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan segitiga restitusi sebagai solusi dari penanganan permasalahan kedisiplinan serta terjadi perbedaan yang dimana SMK N 1 Sawit ingin beralih sepenuhnya dari metode hukuman akan tetapi di SMK Muhammadiyah 1 Boyolali mengkolaborasi antara hukuman dan segitiga restitusi. Penerapan segitiga restitusi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik, baik dari segi kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, maupun tanggung jawab dalam menjalankan tugas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa segitiga restitusi merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam penguatan pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran PAI di SMK.

Kata Kunci: segitiga restitusi, pendidikan agama Islam, kedisiplinan, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan keteraturan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap disiplin mencerminkan adanya kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap kewajiban yang diemban. Pendidikan yang berhasil tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan

dan etika. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa menjadi tanggung jawab bersama antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), kedisiplinan menjadi bagian integral dari penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti taat kepada aturan, bertanggung jawab, jujur, dan amanah merupakan ajaran inti dalam Islam yang perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tentang agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan akhlak (Amirul Mu and

Indrianto 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap disiplin yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berakar dari kesadaran spiritual. Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemukan siswa yang belum mampu merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Permasalahan kedisiplinan sering kali menjadi tantangan yang dihadapi sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Kabupaten Boyolali, fenomena ini tampak dari banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah seperti keterlambatan masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, hingga perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan lemahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi (Panjaitan, Dewi, and Simamora 2023).

Berbagai pendekatan disiplin yang bersifat hukuman atau punishment sering kali tidak memberikan efek jangka panjang dalam membentuk perubahan perilaku siswa. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanistik dan konstruktif dalam menangani permasalahan kedisiplinan di sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan segitiga restitusi yang

dikembangkan oleh Diane Gossen. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan tanpa harus merusak harga diri mereka, serta mengajak mereka untuk bertanggung jawab memperbaiki perilaku (Sulistiyarini, Hartinah, and Purwanto 2024).

Pendidikan merupakan serangkaian pengalaman yang dijalani oleh siswa selama proses belajar di berbagai situasi lingkungan yang beragam dan berlangsung sepanjang hayat. Secara fundamental, kehidupan ini bisa dipandang sebagai bentuk pendidikan informal, karena dalam kehidupan ini terdapat interaksi antara individu dengan lingkungan, sesama manusia, serta dengan berbagai elemen pendukung lainnya. Namun, inti dari lingkungan pendidikan adalah untuk memahami bagaimana cara individu beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan karakter menjadi salah satu aspek pendidikan yang mencakup berbagai dimensi seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hofifah 2023). Sebenarnya, setiap individu yang memiliki sikap atau perilaku yang positif dapat memperkuat sikap, etika, moral, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terwujud karena mereka telah memiliki pengetahuan tentang akhlak atau norma-norma perilaku dan interaksi sosial dengan orang lain, serta telah mempelajari tradisi

atau budaya yang ada di masyarakat tersebut. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap sesama. Serta dapat menjadikan teladan untuk ditiru oleh orang-orang di sekitarnya. Adapun tentang watak atau sifat di dalam agama Islam menjelaskan bahwa contoh akhlak yang sangat layak untuk ditiru adalah Nabi SAW, karena beliau adalah pembimbing dan pemimpin umat yang memiliki segala kebaikan dalam hidupnya, bahkan dalam setiap peristiwa kehidupannya, dari ajarannya yang dapat dipelajari dari peristiwa ini. Untuk memperoleh karakter yang baik dan ideal diperlukan pendidikan yang baik dan benar. Al-Qur'an dan hadist berperan sangat penting dan diperlukan, karena saling sesuai dengan ajaran Islam (Supriatna et al. 2024a).

Terdapat beberapa tahap dalam proses pengembangan karakter anak, diantaranya: *Knowing the good* (mengetahui kebaikan) yaitu anak mengenali perbedaan antara baik dan buruk, memahami tindakan yang seharusnya diambil. Anak tidak hanya sekadar diberi informasi mengenai hal-hal yang baik, tetapi harus menginternalisasikannya melalui pengalaman yang mendalam. *Feeling the good* (merasakan kebaikan) yaitu anak mampu merasakan dampak positif dari tindakan baik, sehingga anak merasa senang melakukan hal-hal baik dan menghindari perbuatan buruk (Dewi,

Latifah, and Akmal 2023). *Active the good* (melaksanakan kebaikan) yaitu anak terbiasa melakukan tindakan kebaikan. Pengembangan karakter perlu memperhatikan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu; tanpa perhatian ini, kemungkinan pembentukan karakter akan terhalang. Terdapat 9 Pilar karakter yaitu :

1. Karakter cinta tuhan yang maha esa dan segenap ciptaanya
2. Kemandirian tanggung jawab
3. Disiplin
4. Kejujuran/amanah dan bijaksana
5. Hormat dan santun
6. Dermawan dan gotong royong
7. Percaya diri kreatif dan pekerja keras
8. Kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati.
9. Toleransi, kedamaian dan keadilan, baik dan rendah hati,

Landasan pendidikan merupakan visi yang mendasari keseluruhan aktivitas pendidikan, baik dalam pengembangan teori maupun dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan (Maryanto and Fatimah 2023). Dalam konteks ini, ia mencerminkan nilai-nilai tertinggi yang menjadi pedoman hidup bagi suatu

masyarakat atau bangsa yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan agama Islam, merupakan visi kehidupan yang mendasari semua aktivitas yang pada hakikatnya mengandung nilai-nilai mulia yang transendental, universal, dan abadi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang sahih. Al-Qur'an dan Hadis kaya akan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, termasuk diantaranya nilai-nilai Al-Qur'an yang dianggap fundamental, esensial, dan mampu mengintegrasikan berbagai nilai lainnya.

Disiplin siswa mengacu pada kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dan kelas. Disiplin siswa sangat penting bagi perkembangan siswa dan sekolah. Hal ini dapat mendukung terciptanya praktik belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan mengikuti pedoman (Putri, Sari, and Ismiyah 2024). Mendisiplinkan siswa juga berarti menciptakan karakter yang kuat, disiplin dan bertanggung jawab disiplin diperlukan bagi semua orang dan dimana pun, termasuk siswa. Disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa. Siswa dapat belajar berperilaku sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh komunitas sekolah dan masyarakat melalui disiplin. Namun kenyataannya, kedisiplinan siswa masih menjadi permasalahan di sekolah. Hal ini terlihat ketika sebagian besar siswa di sekolah masih belum disiplin dan kegiatan

belajar mengajar terganggu dan tidak efektif. Jelas bahwa kekerasan pelajar ini juga akan mempengaruhi kinerja dan pengembangan karakter siswa. Contoh pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa antara lain: siswa datang terlambat ke sekolah, siswa tidak boleh keluar tanpa izin, siswa tidak membawa buku sesuai jadwal, siswa tidak memiliki keterampilan untuk tetap tenang di kelas, masalah kurangnya pengetahuan siswa saat belajar jarang sekali dibicarakan, meskipun sering terjadi (Sa'diyah and Hidayat 2025).

Penerapan segitiga restitusi pada Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) mengikuti semangat reformasi pendidikan yang fokus pada pembelajaran aktif dan inklusif. Dengan memasukkan konsep ini ke dalam KMB, diharapkan siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses dalam hidup. Segitiga restitusi adalah proses atau gagasan yang digunakan dalam pendidikan Indonesia untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab serta membangun kembali hubungan antar manusia atau kelompok (Akmal and Damayanti 2025).

Hubungan antara disiplin dan konsep segitiga restitusi dapat dijelaskan dalam konteks manajemen perilaku dan konsekuensi dalam pendidikan. Segitiga

restitusi merupakan model yang dikembangkan untuk membantu meningkatkan perilaku seseorang, terutama dalam konteks pendidikan atau dukungan terhadap anak dan remaja. Model ini terdiri dari tiga elemen utama: tanggung jawab, penghargaan dan konsekuensi. Disiplin dalam pengertian ini mengacu pada penerapan peraturan, kontrol dan konsekuensi yang terkait dengan perilaku individu. Dalam konteks segitiga restitusi menekankan bahwa disiplin bukan hanya tentang hukuman, melainkan tentang memberikan kesempatan kepada individu untuk memperbaiki perilakunya, mengakui konsekuensi dari tindakannya dan tanggung jawab yang harus mereka ambil (Rafli and Mahlianurrahman 2024).

Segitiga restitusi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu menstabilkan identitas diri siswa, memvalidasi kebutuhan yang melatarbelakangi perilaku negatif, dan membantu siswa mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada akibat dari pelanggaran, tetapi juga menggali akar masalah dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran PAI yang menekankan pada kesadaran diri, refleksi, dan perubahan akhlak. Dengan mengintegrasikan pendekatan segitiga restitusi dalam pembelajaran PAI,

diharapkan terjadi transformasi dalam cara guru dan siswa memandang pelanggaran dan disiplin. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, bukan sebagai otoritas yang hanya memberi sanksi. Siswa pun didorong untuk lebih aktif merefleksikan perbuatannya dan membangun komitmen untuk memperbaiki diri. Melalui pendekatan ini, kedisiplinan tidak lagi bersifat paksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran dan nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Literatur yang penulis temukan tidak sedikit tulisan yang membahas tentang penerapan segitiga restitusi dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, literatur yang penulis temukan berupa jurnal-jurnal yaitu: Penelitian pertama ditulis oleh Hofifah pada tahun 2023 dengan judul Implementasi Segitiga Restitusi dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik (Nur Rahmi and Wijayanti 2024). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Deskriptif-Eksploratif Analisis. Subjek yang diteliti adalah siswa SMP Manbaul Ulum, penerapan segitiga restitusi di dalam kelas terbukti mampu meningkatkan disiplin peserta didik. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan mengenai penerapan segitiga restitusi dalam bentuk akhlakul karimah. Sementara

perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih mengarah pada masalah disiplin, serta subjek yang diteliti juga berbeda, karena sekarang berfokus pada sekolah menengah kejuruan.

Penelitian kedua berasal dari studi yang dilakukan oleh Heni Mulatsih pada tahun 2022 berjudul Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023 (Pendidikan, Dan, and Azzahra 2024). Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan strategi tindakan untuk mengatasi masalah melalui penerapan segitiga restitusi dalam proses pembelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 51 Batam, khususnya terkait pelanggaran disiplin seperti tingkat kehadiran, ketepatan waktu, kejujuran, kepatuhan terhadap kesepakatan kelas, dan pengakuan yang sadar saat melakukan kesalahan. Subjek penelitian ini adalah kelas VII.1 dengan total 43 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 24 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dari 11 Juli hingga 11 September 2022. Penerapan segitiga restitusi di dalam kelas berhasil meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas penerapan segitiga restitusi untuk meningkatkan disiplin siswa. Perbedaan dengan studi sebelumnya terletak pada objek

yang diteliti; sementara penelitian sebelumnya berfokus pada siswa SMP kelas VII dalam mata pelajaran IPA, penelitian ini sekarang meneliti siswa SMK dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (Masyarakat, Irvan Irvani, and Hanifah 2024).

Penelitian ketiga diambil dari Penelitian Ida Fitria Ningsih pada tahun 2024 dengan judul Peran disiplin positif segitiga restitusi dalam mempekerkuat disiplin diri di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan disiplin positif menggunakan metode segitiga restitusi dalam penguatan karakter disiplin diri siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober sampai dengan 31 November 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin, seperti terlambat ke sekolah, tidak jujur, menaati peraturan sekolah dan menyelesaikan tugas

tepat waktu. Metode segitiga restitusi juga dapat menanamkan karakter disiplin diri pada siswa tanpa adanya hukuman atau imbalan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa disiplin positif melalui segitiga restitusi dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat karakter disiplin diri siswa sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai penerapan segitiga restitusi dalam menumbuhkan disiplin positif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah dasar akan tetapi pada penelitian ini dilakukan pada 2 sekolah menengah kejuruan (Pramono, Aditia Ismaya, and Rondli 2023).

Ujang Miftahurahman, Zulfitria pada tahun 2024. Jurnal tentang efektivitas segitiga restitusi dalam meningkatkan disiplin positif dan mengurangi perilaku negatif siswa di SMA N 1 Rundeng. Penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan segitiga restitusi dapat mendorong disiplin di kalangan siswa dan menekan perilaku buruk di SMA Negeri 1 Rundeng (Miftahurrahman and Zulfitria 2024). Penulis mengevaluasi sikap disiplin siswa yang melaporkan pelanggaran awal dengan menyusun profil siswa yang berorientasi positif serta budaya dan mendiskusikannya dalam kelas. Temuan studi ini menunjukkan bahwa penerapan

prinsip segitiga restitusi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan disiplin siswa, tetapi juga memainkan peran dalam mengembangkan strategi disiplin yang efektif. Tujuan dari pemahaman mengenai segitiga restitusi adalah menciptakan sebuah lingkungan yang positif, di mana siswa terdorong untuk mengembangkan pengendalian diri dan rasa tanggung jawab pribadi mereka, mengatasi perilaku negatif, dan mengadopsi sikap yang lebih positif. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan tentang penerapan segitiga restitusi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun, perbedaan dari studi sebelumnya adalah fokus pada dua sekolah menengah kejuruan yang terdiri dari satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta, khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam (Widiyanto and Inayati 2023).

Penelitian Aldian Surya Saputra, dengan judul Menumbuhkan disiplin positif melalui disiplin positif restitusi, memiliki persamaan pada topik implementasi disiplin positif dengan segitiga restitusi bahwa disiplin positif membimbing siswa dalam menumbuhkan motivasi internal sehingga terciptanya disiplin jangka panjang. Perbedaan dalam perhatian ini bahwa pemberian hukuman dalam menciptakan disiplin diri pada peserta didik tidak efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting

untuk mengkaji sejauh mana efektivitas pendekatan segitiga restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran agama Islam di SMK Boyolali yaitu di SMK N 1 Sawit Boyolali dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pendekatan segitiga restitusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hubungannya dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara naturalistik, di mana data dikumpulkan dalam kondisi yang wajar tanpa manipulasi variabel. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman menyeluruh terhadap proses, interaksi, dan makna yang terjadi dalam pembelajaran berbasis pendekatan segitiga restitusi di sekolah. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi proses pembentukan karakter siswa yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditetapkan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Boyolali yaitu di SMK N 1 Sawit Boyolali dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali, yang telah menerapkan pendekatan segitiga restitusi dalam pembelajaran PAI.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen dan pengalaman dalam menerapkan pendekatan karakter berbasis kesadaran, serta memiliki dokumentasi pembinaan kedisiplinan siswa. Sekolah ini menjadi objek yang sesuai karena telah menjalankan program pembelajaran berbasis nilai, khususnya yang terkait dengan pendekatan segitiga restitusi yang dikembangkan oleh Diane Gossen.

Subjek penelitian meliputi tiga kategori utama, yaitu guru PAI, siswa, dan wakil kepala sekolah. Guru PAI dipilih karena memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI serta dalam membina karakter siswa. Siswa dijadikan subjek utama karena merekalah yang menjadi fokus perubahan perilaku dalam konteks kedisiplinan. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci yang memiliki tanggung jawab dalam pengambilan kebijakan dan pengawasan terhadap program pembinaan karakter di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth

interview) kepada guru PAI, beberapa siswa, dan kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap penerapan segitiga restitusi dalam pembelajaran PAI. Pertanyaan bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan informan memberikan jawaban yang luas dan reflektif. Wawancara ini membantu peneliti mendapatkan informasi subjektif dari masing-masing informan mengenai efektivitas pendekatan yang diterapkan.

2. Observasi Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta sikap siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti tidak ikut campur dalam proses, tetapi hanya mencatat secara sistematis fenomena yang muncul. Fokus observasi diarahkan pada penerapan tahapan segitiga restitusi (stabilisasi identitas, validasi kebutuhan, dan pengambilan keputusan) serta perilaku siswa yang berkaitan dengan kedisiplinan. Dengan observasi ini, peneliti memperoleh data faktual sebagai pembandingan terhadap hasil

wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji antara lain: catatan pelanggaran kedisiplinan siswa, laporan pembinaan karakter, jadwal pelaksanaan program religius, serta dokumen perencanaan pembelajaran PAI.

Data dokumentasi ini memberikan bukti fisik mengenai implementasi program dan hasilnya, serta membantu peneliti melihat kontinuitas dan konsistensi dari program yang dijalankan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan memverifikasi temuan untuk memastikan validitas dan konsistensi. Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan

teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan segitiga restitusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Boyolali. Sebelum pendekatan ini diterapkan, perilaku siswa cenderung menunjukkan resistensi terhadap sanksi atau hukuman yang diberikan oleh guru. Hukuman yang bersifat represif justru sering kali menimbulkan reaksi emosional, seperti membantah, membangkang, atau melakukan pelanggaran berulang. Para siswa kurang memahami makna dari disiplin sebagai tanggung jawab pribadi, melainkan hanya sebagai bentuk kepatuhan formal terhadap aturan yang bersifat paksaan (Mukarromah and Wulandari 2025).

Namun, setelah diterapkannya pendekatan segitiga restitusi, perubahan perilaku siswa menjadi cukup mencolok. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran internal siswa terhadap tindakan mereka. Melalui tahapan stabilisasi identitas, guru membantu siswa mengenali jati diri mereka sebagai individu yang mampu memperbaiki diri, bukan sebagai pelanggar. Pada tahapan validasi

kebutuhan, guru memahami bahwa perilaku negatif siswa sering kali dipicu oleh kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti rasa ingin diterima, keinginan untuk diperhatikan, atau masalah keluarga. Proses ini membuat siswa merasa dimanusiakan dan dihargai, sehingga mereka menjadi lebih terbuka untuk merefleksikan tindakan mereka (Kusumardi et al. 2024).

Adapun pada tahapan ketiga yaitu pengambilan keputusan, siswa dibimbing untuk memilih tindakan yang bertanggung jawab tanpa paksaan. Guru PAI memainkan peran penting sebagai fasilitator dan pendamping yang mendorong siswa untuk merefleksi kesalahan dan menentukan langkah perbaikan. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan taubat (refleksi diri), perubahan akhlak, dan perbaikan berkelanjutan. Para siswa menjadi lebih sadar terhadap konsekuensi perbuatan mereka, baik dari segi aturan sekolah maupun nilai-nilai agama yang mereka pelajari dalam mata pelajaran PAI (Damang, Patandean, and Bahri 2024).

Perubahan-perubahan perilaku yang berhasil diamati setelah penerapan pendekatan ini antara lain:

1. Meningkatnya ketepatan waktu siswa dalam hadir ke sekolah dan memasuki kelas.
2. Meningkatnya kepatuhan terhadap

peraturan sekolah, seperti penggunaan atribut lengkap, tidak membolos, dan menjaga kebersihan lingkungan.

3. Meningkatnya tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu, memperhatikan pelajaran, dan bersikap sopan terhadap guru serta teman sebaya.

Penerapan pendekatan segitiga restitusi juga memberi dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai spiritual Islam. Siswa lebih memahami bahwa disiplin bukan sekadar aturan dari pihak sekolah, tetapi merupakan bagian dari akhlak Islami yang mencerminkan tanggung jawab kepada Allah SWT, orang tua, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti amanah, jujur, dan sabar menjadi lebih terinternalisasi karena proses restitusi menyentuh aspek kesadaran batin siswa. Guru PAI sebagai tokoh teladan menjadi figur sentral yang mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang mendidik dan membangun karakter.

Pendekatan segitiga restitusi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan (Supriatna et al.

2024b). Ketiga tahapan ini membentuk kerangka kerja untuk mendorong siswa merefleksikan kesalahannya secara sadar. Visualisasi dari pendekatan ini disajikan pada



Gambar 1. Segitiga Restitusi

Untuk mendukung analisis tersebut, data lapangan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Tabel berisi rekapitulasi hasil observasi perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan restitusi, sementara gambar mendokumentasikan proses pelaksanaan pendekatan tersebut, seperti interaksi guru-siswa dalam sesi refleksi dan pelaksanaan program pembinaan disiplin. Data visual ini memperkuat keabsahan temuan dan menunjukkan bukti konkret dari transformasi perilaku siswa di sekolah. Adapun integrasi teori kontrol dalam pendekatan segitiga restitusi dapat dirangkum dalam Tabel 1.

Table 1. Tangga Segitiga Restitusi

No	Langkah	Teori Kontrol
1	Menstabilkan Identitas	Kami semua akan melakukan yang terbaik yang kami bisa.
2	Validasi tindakan yang salah	Semua perilaku memiliki alasan

3	Meminta Kepercayaan	Kita semua punya motivasi
---	---------------------	---------------------------

Nilai-nilai dalam pendekatan segitiga restitusi ini erat kaitannya dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam pendidikan akhlak. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

" Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ajaran yang baik...." (Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat diatas ini menekankan pentingnya komunikasi yang bijak dalam membimbing siswa, sejalan dengan prinsip segitiga restitusi yang mengedepankan pendekatan reflektif, bukan menghukum.

Tabel Persamaan dan Perbedaan dari segitiga Restitusi di SMK N 1 Sawit Boyolali dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali.

Tabel 2. Perbedaan penerapan Segitiga Restitusi

Aspek	SMK Negeri 1 Sawit	SMK Muhammadiyah 1 Boyolali
Lingkup penerapan	Fokus pada nilai nilai pendidikan agama islam dan nilai nilai industri.	Fokus pada kebiasaan ibadah dan sikap belajar
Sumber pemahaman konsep	Hasil pelatihan dari guru penggerak.	Intruksi dari kemendikbud dan inisiatif dari wakil kepala sekolah bagian

		kesiswaan dan guru pendidikan agama islam.
Strategi teknis	Absensi sholat, pemetaan kemampuan Al-Qur'an, refleksi kasus nyata	Program pembiasaan ibadah dan dialog keagamaan

Tabel Analisis Penerapan Segitiga Restitusi di SMK N 1 Sawit Boyolali dan SMK Muhammadiyah 1 Boyolali.

Tabel 3. Analisis Penerapan Segitiga Restitusi

Aspek Analisis	Temuan Lapangan	Korelasi Teori	Pandangan Islam
Langkah 1: Menstabilkan Identitas	Guru menenangkan siswa sebelum menyampaikan teguran.	Gossen: Penting menstabilkan identitas agar siswa tidak merasa dihukum.	Zakiah Daradjat: Pembinaan akhlak dimulai dengan pendekatan psikologis.
Langkah 2: Validasi Tindakan yang Salah	Guru menggali alasan siswa seperti lapar/mengantuk.	Gossen & Durrant: Semua perilaku ada alasannya pahami kebutuhan dasar.	Ahmad Tafsir: Pendidikan harus memahami kondisi batin siswa.
Langkah 3: Menanyakan Keyakinan	Guru bertanya apakah tindakan siswa sesuai keyakinan	Gossen: Siswa membuat solusi dari kesalahan nilai mereka.	Ahmad Marimba: Pendidikan membentuk pribadi muslim sadar tanggung jawab.

Disiplin Positif	Menghindari hukuman fisik; fokus pada pemulihan relasi.	Durrant: Disiplin positif menumbuhkan tanggung jawab tanpa kekerasan.	QS. An-Nahl:125 – Pengajaran dengan hikmah dan nasihat baik.
Disiplin Negatif yang Dihindari	Hukuman fisik diganti dengan pendekatan dialogis.	Santrock & Canter: Hukuman otoriter berdampak negatif.	QS. Al-Hujurat:13 – Seruan dengan pendekatan persuasif dan silaturahmi.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Gunawan selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Sawit bahwasanya: penerapan dari segitiga restitusi ini dimulai dari keikutsertaan beliau pada guru penggerak sehingga mengenal metode ini dan menerapkan di sekolah berganti dari metode hukuman, dikarenakan metode hukuman menimbulkan trauma bagi siswa. Sehingga beralih dengan metode penerapan Segitiga Restitusi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Kendala dari penerapan ini adalah kurangnya rasa tanggung jawab mereka terhadap kedisiplinan. Berdasarkan pemaparan dari beberapa siswa bahwasanya dengan penerapan segitiga restitusi merasa lebih nyaman karena diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Permasalahan yang terjadi di SMK Sawit yaitu siswa mengantuk

ketika pembelajaran berlangsung, tidak disiplin dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, terlambat masuk sekolah, dengan alasan karena ketika di rumah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain handphone dengan *scroll* tiktok.

Demikian pula penerapan Segitiga Restitusi di SMK Muhammadiyah 1 Boyolali yang memadukan antara metode hukuman dengan penerapan Segitiga Restitusi. Alasan kenapa memadukan 2 metode ini karena kultur dari siswa yang berbeda dengan SMK N 1 Sawit. Kenakalan yang sering terjadi di SMK ini antara lain tidak jauh berbeda dengan di SMK 1 Sawit akan tetapi yang membedakan yaitu rasa jera dari peserta didik yang kurang, sehingga metode segitiga restitusi ini dipilih untuk menangani kedisiplinan tersebut. Berdasarkan wawancara dari siswa merasa nyaman dan enak ketika menggunakan segitiga restitusi ini dikarenakan siswa di beri ruang untuk berkomunikasi serta memvalidasi kesalahannya, kemudian mencari solusi dari permasalahan yang ada. Dari pihak sekolah juga melakukan sosialisasi kepada seluruh *stake holder* yang ada di sekolah terkait dengan penerapan segitiga restitusi ini (Gustia, Hadiati, and Wachidah 2025).

Hasil wawancarara penerapan segitiga restitusi di SMK N 1 Sawit Boyolali menurut Bapak Gunawan selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan. Cara

konvensional kami ambil untuk menyelesaikan permasalahan kedisiplinan di sekolah kami, dengan pemberian hukuman fisik berupa lari mengelilingi lapangan basket terutama kasus pelanggaran yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam. Cara ini kami terapkan sejak sekolah ini berdiri pada tahun 2007. Setelah 13 tahun cara konvensional diambil kemudian beralih menggunakan segitiga restitusi ketika saya mengikuti pelatihan guru penggerak

Strategi segitiga restitusi ini dipelajari ketika saya mengikuti pelatihan calon guru penggerak sesuai dengan kebijakan yang di instruksikan oleh kementerian, pendidikan dan kebudayaan mas, saya dikenalkan dengan konsep segitiga restitusi ini dimana konsep ini secara kosep menekankan 3 hal yaitu menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Tapi secara sederhana menurut saya ya mas, bahwasanya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik itu dikembalikan kepada peserta didik itu perbuatan yang mereka lakukan itu salah atau benar, sehingga peserta didik diajak bersama untuk mencari solusi dari permasalahan pelanggaran kedisiplinan yang dihadapi.

Penerapan Segitiga Restitusi di jelaskan oleh Bapak Gunawan sebagai berikut, permasalahan pelanggaran kedisiplinan ketika siswa tidak disiplin dalam mengikuti

kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Guru PAI membuat absensi sholat, dari absensi bisa kita lihat, ada beberapa yang mengisi absensi ada yang tidak. Kenapa siswa kok tidak sholat. Langkah dipanggil ketika ada absensi tidak sholat, komunikasi dengan siswa dan menanyakan kenapa tidak sholat. Alasan ada yang lapar atau mengantuk, dengan menerapkan segitiga restitusi menggali agar siswa mau melaksanakan kewajibannya. Kenapa kok tidak sholat. Setelah tau alasannya, setelah itu kita sampaikan apakah meninggalkan sholat itu sesuatu yang baik dan mereka menjawab bahwa meninggalkan sholat sesuatu hal yang salah, kemudian melalui segitiga restitusi ini kita kembalikan kira-kira apa cara kamu untuk tidak meninggalkan sholat, agar kamu melaksanakan sholat dengan baik, perlu komitmen dari apa yang dia capai. Selain itu kasus pelanggaran yang ada di sekolah ini yaitu terkait dengan mengantuk di dalam kelas, datang sekolah terlambat.

Bagaimana pengalaman Bapak dalam menerapkan model Segitiga Restitusi di kelas selama ini? Beliau menjawab: “Menurut saya pengalaman menggunakan model segitiga restitusi saya merasa nyaman dalam menggunakan strategi segitiga restitusi ini dan cukup tertantang juga mengenalkan strategi ini kepada peserta didik terutama di dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas merubah model strategi sebelumnya

yang lebih menekankan kepada hukuman fisik dan sedikit menggunakan unsur pemaksaan supaya menimbulkan efek jera. Berbeda terbalik dengan model segitiga restitusi ini yang mengedepankan tanggung jawab, dan kesadaran yang muncul dari diri peserta didik tersebut.”

Di dalam menerapkan model segitiga restitusi ini tentunya mempunyai kendala atau kesulitan yang di hadapi dalam mengimplementasikan model Segitiga Restitusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bapak Gunawan menjelaskan satu-satunya yang kami anggap besar adalah saat menemui siswa yang kurang kooperatif dalam berkomunikasi. Tantangan dan kesulitan adalah siswa yang kurang terbuka untuk mengungkapkan kondisinya, selain itu karena model ini termasuk baru sehingga kita butuh latihan untuk berkomunikasi yang lebih baik dengan siswa yang bermasalah. Ada beberapa faktor kendala, diantaranya waktu, dan karakter masing masing siswa yang tentu tidak akan bisa secara keseluruhan disamakan. Kendala dalam menerapkan restitusi adalah waktu, karena berkomunikasi dengan beberapa anak agar mendalam itu butuh beberapa puluh menit, ketika yang bermasalah itu lebih dari 3 siswa tentu butuh waktu lebih lama.

Hubungan segitiga restitusi dengan agama islam menurut bapak seperti apa, yang perlu diperhatikan gini mas

bahwasanya kebaikan datangya dari diri sendiri. Salah satunya yaitu konsep taubat di dalam agama islam berhubungan dengan segitiga restitusi ini karena dengan restitusi membuat siswa memahami kesalahnya. Supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Prinsip tanggung jawab dan etika di dalam surat al-Baqarah ayat 286 menekankan bahwasanya setiap manusia bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Berintegrasi dengan segitiga restitusi yang menekankan pentingnya memahami konsekuensi perilaku buruk bagi diri sendiri serta mengambil tanggung jawab untuk memperbaikinya. Konsep kebaikan tentang restitusi bahwa tujuan restitusi adalah menjadi pribadi yang lebih baik tidak melanggar etika atau norma yang ada. Dalam Al-Qur'an adalah kehidupan ini untuk mencari ridho allah. Konsep keadilan dan segitiga restitusi berhubungan karena konsep keadilan dengan restitusi anak dipancing untuk mencari solusi.

Selain dari guru Pendidikan Agama Islam dari siswa juga menjelaskan terkait dengan penerapan segitiga restitusi. Saat pembelajaran pendidikan agama islam berlangsung saya mengantuk mas dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, kemudian pak gunawan membangunkan saya dan menyuruh saya untuk mencuci muka mas, setelah itu biasanya pak gunawan memberikan hukuman untuk saya berupa

push up sebanyak 5 kali, akan tetapi ketika Pak Gunawan menerapkan segitiga restitusi ini saya diberi kesempatan untuk menyadari kesalahan saya serta diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan saya. Alasan saya mengapa mengantuk ketika pembelajaran PAI yaitu karena jujur saya mengantuk dengan penjelasan yang disampaikan oleh Pak Gunawan, tidur saya juga malam mas jam 11 atau jam 12 yang saya lakukan *scroll tiktok ataupun scroll Instagram*. Solusi dari saya untuk memperbaiki kesalahan ini dengan tidur lebih cepat serta meningkatkan konsentrasi saya dalam belajar.

Untuk mendukung penerapan segitiga restitusi dari wakil kepala sekolah menjelaskan: Kami melakukan sosialisasi tentang penerapan segitiga restitusi ini ketika workshop IHT (*In House Training*) sebelum tahun pelajaran baru dimulai. Disitulah dari waka kesiswaan mengisi pada sesi worhsop tersebut dan menyampaikan hal baru terkait dengan penerapan segitiga restitusi, yang pada dasarnya kita beralih yang dulunya ketika penyelesaian masalah kedisiplinan dengan menggunakan hukuman akan tetapi beralih dengan menggunakan teori Segitiga Restitusi. Itu tadi untuk guru akan tetapi kami juga melakukan sosialisasi kepada siswa ketika setelah upacara kesiswaan menyampaikan hal hal terkait dengan kedisiplinan siswa kita tidaka akan selamanya ketika siswa melakukan kesalahan dengan

pemberian hukuman, akan tetapi lebih menekankan pada nilai - nilai di dalam Segitiga Restitusi bahwasanya siswa lebih bisa menyadari dan mengakui akan kesalahan yang telah dibuat dan berinisiatif untuk mencari solusi atas pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan agar tidak mengulangnya dikemudian hari.

Seperti di SMK N 1 Sawit Boyolali, berikut ini merupakan penerapan Segitiga Restitusi di SMK Muhammadiyah 1 Boyolali. Penerapan Segitiga di sekolah ini seperti ini mas yang pertama mengenali kesalahan ataupun pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik missal ada anak yang tidak memeperhatikan saat proses pembelajaran PAI Mencari tahu alasan dari pelanggaran anak dan memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi.setelah selesai pembelajaran memanggil peserta didik tersebut kemudian melakukan komunikasi dengan menerapkan prinsip dari segitiga restitusi ini yaitu menstabilkan identitas dengan memberikan kalimat pengantar bahwasanya kamu bukan satu-satunya yang melakukan kesalahan ini. Dengan memberikan kalimat itu diharapkan peserta didik lebih terbuka ketika masuk pada tahap kedua yaitu validasi tindakan yang salah, dengan memberikan pertanyaan apakah perbuatan yang dia lakukan itu benar atau salah kemudian peserta didik menjawab bahwasanya perbuatan itu salah, pertanyaan

berikutnya alasannya apa kenapa kamu tidak memperhatikan penjelasan saya ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik menjawab bahwasanya saya sedikit bingung dengan penjelasan bapak guru sehingga saya tidak memperhatikan dan malu untuk bertanya jika teman-teman yang lain tahu saya belum paham materi yang bapak sampaikan.

Kemudian saya memberikan motivasi terlebih dahulu bahwa yang namanya orang belajar itu jangan takut salah dan jangan malu untuk bertanya apalagi berhubungan dengan Pendidikan agama islam.dengan sedikit motivasi yang saya berikan selanjutnya masuk pada tahap ketiga dengan menanyakan keyakinan, setelah kamu menjawab bahwasanya perbuatan mu itu salah solusi yang ingin kamu lakukan apa untuk memperbaiki keshalahan mu itu menurut keyakinan mu, begini pak solusi saya setelah saya berkomunikasi dengan bapak saya sudah tidak malu untuk bertanya ketika saya bingung dan saya ingin pindah duduk didepan apakah boleh agar dapat lebih memperhatikan penjelasan bapak ketika pelajaran PAI, saya kemudian menguatkan komitmen yang sudah peserta didik ucapkan ya mas solusi yang kamu sampaikan bisa diteapkan mulai minngu depan ketika pembelajaran saya berlangsung.

Model Segitiga Restitusi memberikan cukup kesempatan bagi siswa untuk

memperbaiki kesalahan mereka dan bertanggung jawab atas tindakannya dalam pembelajaran agama Islam seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Andri yaitu, “Iya mas betul dengan menerapkan model segitiga restitusi memberikan cukup kesempatan bagi siswa untuk menyadari kesalahan dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut untuk tidak diulangi lagi. Yang pada dasarnya bukan berasal dari pemaksaan mas melainkan dari diri siswa tersebut mas.”

Apa tantangan utama yang bapak hadapi dalam menerapkan model Segitiga Restitusi dalam pengajaran dan kegiatan pendidikan agama islam? Adakah kesulitan dalam memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka. Adapun tantangan yang dihadapi adalah permasalahan yang dihadapi sangat beragam karena setiap anak mempunyai permasalahan yang berbeda hal itu membutuhkan kesabaran dan kejelian guru untuk memhidentifikasi dan memberikan solusi dengan menerapkan teori segitiga restitusi ini di dalam pendidikan agama islam.

Setelah bapak menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi dalam menerapkan segitiga restitusi ini Menurut Bapak, apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam penerapan model Segitiga Restitusi untuk lebih mendukung kedisiplinan siswa

dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam? “Menurut saya, begini, mas, menciptakan kondisi yang membuat siswa bersedia menyelesaikan masalah dan siswa mau terbuka menceritakan permasalahan yang di hadapi dari hati ke hati.”

“Menurut Bapak, apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam penerapan model Segitiga Restitusi untuk lebih mendukung kedisiplinan siswa dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.” Jawabannya antara lain, “Sosialisasi tentang model segitiga restitusi ini yang terus digalakkan dan konsekuensi yang perlu ditegaskan untuk kedisiplinan anak, sehingga harapan kami selaku guru pendidikan agama Islam model penerapan ini juga diterapkan oleh guru yang lainnya.”

“Apakah dampak yang Bapak lihat pada kedisiplinan siswa setelah penerapan model ini? Apakah ada perubahan positif yang signifikan.” Jawabannya antara lain, “Sangat ada perubahan yang lebih baik dari anak karena anak dengan sendirinya belajar mengidentifikasi masalah dan belajar menyelesaikan masalah tersebut dgn bantuan arahan guru.”

“Menurut Bapak Apa tantangan atau kesulitan yang Bapak hadapi dalam

mengimplementasikan model Segitiga Restitusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Jawabannya antara lain, “Menghubungkan antara teori yang ada dalam segitiga restitusi yang ada dengan contoh kondisi lapangan yang kadang tidak sesuai tema yang ada.”

Berikut ini merupakan penjelasan dari siswa SMK Muhammadiyah 1 Boyolali tentang penerapan segitiga Restitusi, kesalahan yang saya lakukan terkait dengan terlambat masuk sekolah dan ngantuk di kelas mas ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pelajaran yang lainnya saya menyadari bahwa perbuatan saya salah alasan saya melakukan perbuatan pelanggaran kedisiplinan itu karena saya sering begadang ketika malam sampai jam 1 malam bermain hp *scrool tiktok* dan *Instagram* serta *chattingan* dengan teman saya mas sehingga lupa waktu, sebelumnya hukuman yang saya peroleh dari sekolah yaitu Menyapu halaman, bersih bersih masjid. Itu sering saya lakukan sehingga bagi saya kurang menimbulkan efek jera, dengan penerapan segitiga restitusi ini solusi yang saya tawarkan terkait dengan masalah saya yaitu saya akan manajemen waktu saya untuk tidur lebih awal serta mengurangi bermain handphone ketika malam dan mengurangi chattingan dengan teman saya. Saya bertanggung jawab dengan solusi yang

saya berikan dan berusaha untuk tidak mengulangi pelanggaran ini

Selain Pejelasan dari Guru PAI dan Siswa dari Wakil Kepala sekolah Bagian Kesiswaan Juga Menyampaikan Terkait dengan Penerapan Segitiga Restitusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa baik secara umum ataupun dalam Pendidikan Agama Islam, adapun penanganan kedisiplinan di sekolah ini dengan 2 metode mas yaitu dengan metode hukuman dan juga dengan menerapkan segitiga restitusi ini. Menurut kami di sekolah ini tetap mengabungkan antara segitiga restitusi dan juga dengan hukuman fisik karena melihat dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Faktor Faktor yang menghambat dari penerapan penanganan kedisiplinan di sekolah ini yaitu, kaktor internal dari siswa terkait dengan kesadaran siswa dan juga biasanya ketika habis libur panjang kemarin Ramadhan dan idul fitri di hari pertama sekitar 20 siswa tidak masuk sekolah serta faktor eksternal dari oran tua yang sepenuhnya menyerahkan anaknya ke sekolah karena sudah menyerah dengan anaknya.

Beberapa hal dukungan dari pihak wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dalam penangan kedisiplinan di sekolah ini yaitu, sosialisasi dari pihak waka kesiswaan kepada dewan guru ketika rapat guru kami

menyampaikan metode penanganan kedisiplinan dengan metode hukuman dan penerapan segitiga restitusi ini disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. sementara sosialisasi untuk siswa kami berikan setelah upacara selesai. sehingga penyadaran kedisiplinan itu tanggung jawab bersama dan guru PAI disini Pak Andri itu menjadi guru yang termasuk dekat dengan murid dan lebih banyak memberikan penyadaran dengan menggunakan segitiga restitusi dalam perspektif PAI.

Ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki dalam penerapan penanganan kedisiplinan, untuk hukuman ini kelemahanya anak memiliki rasa dendam kepada guru yang memberikan sanksi, didalam segitiga restitusi kelemahanya anak terkesan menyepelkan akan tetapi ada beberapa anak juga yang merasa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya.

Bagaimana dukungan dari Bapak kepala sekolah terhadap penanganan kedisiplinn di sekolah yaitu, dengan penangan kedisiplinan yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah dan pihak guru denagan metode hukuman maupun dengan metode penerapan segitiga restitusi, ketika di perlukan dari kepala sekolah bersedia untuk membantu.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada beberapa bab yang telah disajikan sebelumnya, mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: Penerapan segitiga restitusi di kedua sekolah dilaksanakan melalui prinsip menstabilkan identitas siswa, memvalidasi pelanggaran, dan menggali keyakinan siswa untuk memperbaiki diri. Guru Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai fasilitator perubahan dengan pendekatan reflektif dan dialogis, bukan menghukum. Nilai-nilai ajaran Islam seperti taubat, tanggung jawab, dan kejujuran diintegrasikan dalam setiap tahap penerapan.

Penerapan segitiga restitusi di kedua sekolah dilaksanakan dengan mengikuti tiga tahapan inti yaitu stabilisasi identitas, validasi tindakan salah, dan pemberian pilihan. Dalam tahap stabilisasi identitas, guru membantu siswa untuk kembali mengenali jati diri mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab, taat, dan memiliki nilai-nilai Islam. Pada tahap validasi tindakan salah, guru tidak langsung menghakimi, tetapi memberi ruang kepada siswa untuk mengakui kesalahan dan memahami konsekuensinya. Selanjutnya, pada tahap pemberian pilihan, siswa diberi kesempatan untuk memilih tindakan perbaikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sekolah. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari hukuman menuju

pembinaan. Guru agama Islam tidak lagi menekankan pada aspek hukuman atau teguran verbal, melainkan menjadi fasilitator dan pendamping dalam proses penyadaran moral. Hal ini menjadikan proses pembelajaran PAI lebih bermakna karena terintegrasi langsung dengan kehidupan nyata siswa, terutama dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan disiplin.

Persamaan dan Perbedaan Penerapan Segitiga Restitusi Persamaannya, kedua sekolah sama-sama menerapkan pendekatan humanis dalam membina disiplin siswa dengan prinsip segitiga restitusi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan. Perbedaannya, SMKN 1 Sawit lebih menekankan pendekatan individual dalam pembiasaan reflektif, sementara SMK Muhammadiyah 1 Boyolali menguatkan pendekatan kolektif melalui kegiatan keagamaan rutin. Perbedaan berikutnya yaitu jika di SMK N 1 Sawit pihak sekolah berusaha untuk meninggalkan metode hukuman dan beralih pada penerapan segitiga restitusi. Akan tetapi di SMK Muhammadiyah 1 Boyolali Mengabungkan 2 Metode tersebut baik dengan Hukuman maupun dengan Penerapan segitiga restitusi karena kondisi dari peserta didik yang berbeda.

Dampak penerapan segitiga restitusi di kedua sekolah meliputi peningkatan

kedisiplinan dalam ibadah, keterlibatan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguatan karakter Islami seperti jujur dan bertanggung jawab, suasana kelas yang lebih humanis dan partisipatif, serta peningkatan kesadaran beragama dan tanggung jawab sosial siswa. Dampak dari penerapan segitiga restitusi terhadap kedisiplinan siswa sangat nyata dan signifikan. Siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, khususnya dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kontrol diri. Mereka menjadi lebih reflektif dalam menanggapi kesalahan serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan ajaran Islam. Terjadi peningkatan kualitas hubungan antara guru dan siswa yang lebih harmonis, terbuka, dan saling menghargai. Selain itu, nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara praktis dalam perilaku sehari-hari.

Referensi

- Akmal, Rudi, and Indani Damayanti. 2025. "Konsep Segitiga Restitusi Dalam Konteks Disiplin Positif Siswa Disekolah Dasar: A Narrative Literature Review." *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 9 (2): 585–600. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.5338>.
- Amirul Mu, Beni, and Nino Indrianto. 2023. "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di SDN Pondokdalem 01." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12 (2): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1514>.
- Damang, Muhammad Yasin, Agustinus Jarak Patandean, and Syamsul Bahri. 2024. "Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Mamuju Tengah." *Bosowa Journal of Education* 5 (1): 170–76. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5330>.
- Dewi, Agnia Aulia, Hanny Latifah, and Rudi Akmal. 2023. "Penerapan Disiplin Positif Melalui Disiplin Positif Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab." *Jurnal Cahaya Edukasia* 1 (2): 1.
- Gustia, Sela, Eti Hadiati, and Nor Rochmatul Wachidah. 2025. "Peran Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Self-Efficacy." *Jambura Journal of Educational Management* 6 (6): 225–235. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index>.
- Hofifah. 2023. "Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *Ambaras : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 110–23.

- Kusumardi, Adi, Smk Neger, Muntok Bangka Barat, and Kata Kunci. 2024. "Teknik Restitusi Dalam Menangani Pelaku Bullying, Perundungan Pada Kurikulum Merdeka Koresponden." *LETERNAL: Learning and Teaching Journal* 5 (3): 286–98. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i3.5051>.
- Maryanto, Maryanto, and Siti Fatimah. 2023. "Mengatasi Siswa Sekolah Dasar Yang Kesulitan Dalam Mengerjakan Soal Matematika Dengan Pendekatan Segitiga Restitusi." *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya* 3 (3): 158–64. <https://doi.org/10.58218/lambda.v3i3.806>.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian, Asep Irvan Irvani, and Hani Siti Hanifah. 2024. "Sosialisasi Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut* 3 (1): 313–19. www.journal.uniga.ac.id.
- Miftahurrahman, Ujang, and Zulfitria. 2024. "Efektivitas Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Disiplin Positif Dan Mengurangi Perilaku Negatif Siswa Di Sma Negeri 1 Rundeng." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6 (3): 295–308. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>.
- Mukarromah, Lailatul, and Ayu Wulandari. 2025. "Implementasi Segitiga Restitusi Terhadap Pembentukan Disiplin Positif Dan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2): 2232–35. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>.
- Nur Rahmi, Fathiya, and Sri Wijayanti. 2024. "Literasi Media Digital Tentang Pendidikan Inklusif Di Kalangan Guru Paud Kecamatan Cipanas." *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara* 2 (1): 87–102.
- Panjaitan, Sorta Corie Ivana, Izwita Dewi, and Elmanani Simamora. 2023. "Implementasi Ideologi Pendidikan Matematika Pada Pendidikan Guru Penggerak." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9 (1): 325–32. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.812>.
- Pendidikan, Pembelajaran, Pancasila Dan, and Aulia Azzahra. 2024. "Strategi Komunikasi Guru PPKN Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kewarganegaraan: Studi Kasus Pada Guru PPKN Di SMP Negeri 60 Kota Bandung." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (1): 1–16.

- Pramono, Hanatin Latifah, Erik Aditia Ismaya, and Wawan Shokib Rondli. 2023. "Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Di SDN 5 Mulyoharjo Jepara." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9 (4): 1153–61.
- Putri, Sakina Anindya, Maya Mustika Sari, and Binti Ismiyah. 2024. "Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas VIII-G Mapel Pendidikan Pancasila Di SMPN 39 Surabaya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4): 1523–32.
- Rafli, Muhammad Febri, and Mahlianurrahman Mahlianurrahman. 2024. "Membangun Visi Perubahan Lingkungan Belajar Melalui Kegiatan Lokakarya Guru Penggerak." *Madani* 2 (4): 191–200. <https://doi.org/10.37253/madani.v2i4.9797>.
- Sa'diyah, Novi Nur, and Fachri Hidayat. 2025. "Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi SEGITIGA RESTITUSI DISIPLIN POSITIF DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi* 7 (1): 57–70. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipt>.
- Sulistiyarini, Endang, Sitti Hartinah, and Burhan Eko Purwanto. 2024. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5 (3): 3888–3901. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1514>.
- Supriatna, Nana, Aceng Hasani, Magister Pendidikan Dasar, and Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa. 2024a. "Restitusi Dalam Menanamkan Disiplin Positif Pada Murid." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4): 168–78.
- . 2024b. "Restitusi Dalam Menanamkan Disiplin Positif Pada Murid." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4): 168–78.
- Widiyanto, Angga, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2): 307–16. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>.